

STUDI TENTANG PENGENTASAN MASALAH SISWA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI SMTA NEGERI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2012-2013

Dwi Distya

Prodi BK, FIP, UNESA, ceszagi@yahoo.com

Drs. Moch. Nursalim., M.Si

Prodi BK, FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd

Prodi BK, FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan kepada cara untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Penelitian dilakukan dengan pengambilan sampel siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* melalui pemberian Alat Ungkap Masalah (AUM) dan angket identifikasi pengentasan masalah siswa pada keluarga *broken home*. Sampel penelitian dipilih di sekolah dengan latar belakang yang berbeda, seperti SMA, SMK, dan MAN. Pemilihan latar belakang sekolah yang berbeda diharapkan dapat mengetahui variasi cara penyelesaian masalah di setiap sekolah. Latar belakang sekolah yang berbeda dimungkinkan memiliki cara pengentasan masalah yang berbeda pula. Namun, kenyataannya tidak jauh berbeda cara penyelesaian masalah yang ada di tiga sekolah tersebut. Cara pengentasan masalah dilakukan dengan melakukan konseling individu dan melibatkan anggota keluarga melalui kegiatan kunjungan rumah dan juga panggilan orangtua siswa. Cara penyelesaian masalah tersebut belum mampu secara keseluruhan mengentaskan masalah siswa. Ada beberapa siswa yang permasalahannya belum terselesaikan karena kendala orangtua yang tidak menghiraukan perkembangan anak dan anak sudah tidak pernah datang ke sekolah. Selain itu, kendala lain adalah pengentasan masalah siswa tidak hanya diperoleh dari konselor melainkan ada juga dari teman dan pihak lain selain konselor. Untuk pengentasan yang diperoleh dari selain konselor, banyak permasalahan yang belum terselesaikan.

Kata Kunci: Pengentasan masalah, *Broken home*.

ABSTRACT

This study is kind of study descriptive kualitatif. This study focuses on how to solve the problems of students with broken home family. The study was conducted with a sample of students with problems in a broken home through the provision "Alat Ungkap Masalah" (AUM) and a questionnaire on students' problem identification alleviation broken home. Research sample selected in schools with different backgrounds, such as SMA, SMK, and MAN. Selection of a different school backgrounds are expected to know how to solve the problem of variation in each school. Background of different schools have made possible a different way of alleviating the problem anyway. However, the reality is not much different way of solving problems in the three schools. How to alleviate the problem is done by individual counseling and involving family members through home visit and also call parents to the school. Alleviate way the problem as a whole has not been able to alleviate the problem of students. There are some students that the problem has not been resolved because of the constraints that parents ignore the child's development and the child had not been coming to school. In addition, another constraint is the alleviation of the problem of students not only from the counselor but also from anyone other than friends and counselors. To alleviate obtained from other than a counselor, many unresolved issues.

Keyword: Alleviate the problem, *Broken home*.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan target yang rentan mendapatkan masalah karena kondisinya yang masih labil. Permasalahan mereka tersebut jika tidak terselesaikan akan menimbulkan masalah dalam diri mereka. Hurlock (1980:208) dalam sebuah literatur menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa remaja sebagai usia bermasalah. Hal ini berarti pada usia remaja permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan mereka tersebut. Usia remaja adalah dimana mereka berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada permasalahan yang muncul dikarenakan permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier maupun permasalahan keagamaannya. Dan banyak pula permasalahan yang dialami oleh remaja tidak diketahui oleh orangtua maupun guru di sekolah karena remaja ingin mencoba mengatasi permasalahan mereka sendiri dan tidak ingin permasalahan mereka diketahui oleh banyak orang. Sehingga untuk orangtua dan guru perlu aktif untuk memahami anak dan peserta didik mereka.

Keluarga dan sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting untuk membantu perkembangan siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Apalagi, dewasa ini permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para remaja semakin kompleks. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Willis (2009:70) bahwa "keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan keluarga besar". Dan banyak pula dari permasalahan-permasalahan yang dialami para remaja tersebut berasal dari keluarga, permasalahan yang dilatarbelakangi oleh permasalahan keluarga, seperti *broken home* bisa menimbulkan berbagai perilaku negatif, baik dalam segi kepribadian maupun sosio-emosionalnya. Seperti yang dikemukakan oleh Willis (2009:66) "keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru".

Ketika siswa mengalami permasalahan dalam keluarganya dan dari permasalahan tersebut muncul perilaku-perilaku negatif yang menimbulkan masalah, keluarga tidak bisa berperan maksimal untuk membantu mengatasi permasalahan siswa karena yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa adalah keluarga. Sehingga, pihak sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa supaya mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri. Dalam ruang lingkup sekolah, yang memiliki peran penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan mereka sendiri adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru BK memiliki peranan yang penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor. Terutama ketika siswa mendapatkan masalah dalam keluarganya seperti *broken home*, karena dalam hal ini sedikit sekali kemungkinan untuk siswa menceritakan permasalahannya kepada keluarga karena permasalahannya muncul juga akibat dari keluarga sendiri. Namun sampai saat ini, kebanyakan konselor memberikan pelayanan kepada peserta didiknya secara individual terkait dengan permasalahan siswa, jarang dari konselor yang mengaitkannya dalam kondisi siswa dengan keluarganya atau melakukan konseling keluarga. Jarangnya konselor yang mengaitkan kondisi siswa dengan keluarganya bisa dikarenakan kompetensi yang dimiliki oleh konselor terkait dengan konseling keluarga yang minim. Hal ini berarti konselor perlu untuk memaksimalkan pelayanan yang terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling untuk bisa membantu siswa mengatasi permasalahan mereka terkait dengan keluarga *broken home*.

Upaya-upaya untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga *broken home* sangatlah penting karena jika permasalahan siswa pada keluarga *broken home* tidak bisa terselesaikan pasti juga akan berdampak yang buruk terhadap siswa dan menghambat perkembangannya. Oleh karena itu, segala upaya perlu dilakukan untuk membantu pengentasan masalah tersebut. Upaya-upaya ini bisa dilakukan oleh konselor melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada di setiap sekolah maupun bisa dilakukan oleh pihak lain yang bertanggungjawab di sekolah, yang terpenting adalah pemecahan masalah siswa dan siswa tidak terbelenggu oleh permasalahan yang dihadapinya.

Seperti halnya permasalahan yang peneliti jumpai ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan tahun 2012 yang dimulai dari 16 Juli sampai 16 September di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Waru adalah permasalahan sering membolos, berkelahi dengan teman, merokok, dan ada beberapa permasalahan yang lainnya. Permasalahan ini diketahui berdasarkan kejadian nyata

(langsung) yang peneliti temui ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Waru. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil AUM yang disebar kepada siswa, ada beberapa siswa yang mengalami permasalahan keluarga dimana keluarganya mengalami *broken home*. Persentasi siswa yang mengalami permasalahan keluarga dimana keluarganya mengalami ketidakharmonisan yang diambil dari sampel satu kelas yang terdiri dari sekitar 35 siswa adalah sekitar 12%. Selain melalui penyebaran AUM, peneliti juga melakukan beberapa konseling individu dengan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan keluarga. Ketika siswa menceritakan permasalahan keluarganya melalui konseling individu, peneliti hanya bisa memotivasi individu untuk tetap kuat berada di kondisi yang tidak menyenangkan seperti keluarga yang sering bertengkar dan juga keluarga *broken home*. Peneliti ingin melakukan hal yang lebih selain memberikan motivasi kepada individu melalui konseling individu tersebut seperti melakukan konseling bersama dengan keluarga supaya menemukan jalan yang terbaik untuk kondisi yang bermasalah dalam keluarga tersebut. Namun, peneliti tidak memiliki wewenang untuk melakukan itu. Berdasarkan pengakuan dari guru BK yang ada di sekolah tersebut, untuk melakukan konseling dengan permasalahan keluarga bersama keluarga yang bermasalah secara langsung (konseling keluarga), hal itu dirasakan terlalu ikut mencampuri urusan keluarga tersebut. Bahkan, jika guru BK ingin berkoordinasi dengan pihak sekolah yang lain seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terkait dengan permasalahan siswa pada keluarga *broken home* ini, mereka cenderung acuh sehingga permasalahan siswa dengan keluarga *broken home* ini berusaha diselesaikan oleh pihak guru BK sendiri. Guru BK yang ada di sekolah tersebut melakukan konseling individu dengan memotivasi siswa serta memberikan dukungan tapi hal tersebut terkadang belum bisa mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa namun ada pula yang terselesaikan dengan hanya memberikan motivasi serta nasehat-nasehat. Hal ini berarti perlu perlakuan lebih khusus lagi disesuaikan dengan karakteristik siswa supaya pihak sekolah terutama konselor mampu untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga *broken home*. Guru BK terkadang juga mendatangkan orangtua ke sekolah jika dirasakan perlu dan jarang sekali pihak orangtua yang mau untuk didatangi rumahnya untuk menyelesaikan permasalahan anaknya.

Sampai saat ini konselor yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Waru tersebut belum pernah mengadakan konseling keluarga meskipun permasalahan siswa yang diberikan layanan tersebut berlatarbelakang dari

permasalahan keluarga. Guru BK yang ada di sekolah tersebut hanya mendatangkan orangtua ke sekolah. Padahal permasalahan yang ada di dalam keluarga tersebut amat sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa. Memang pada dasarnya tidak semua permasalahan anak yang berlatarbelakang masalah keluarga seperti *broken home* harus diselesaikan dengan konseling keluarga, bisa saja menggunakan layanan-layanan BK yang lainnya. Yang paling penting adalah guru BK mampu mengentaskan permasalahan siswa pada keluarga *broken home* ini.

Kompetensi dan keterampilan konselor dalam memberikan layanan-layanan BK untuk bisa mengentaskan masalah siswa harus diperhatikan. Karena dalam hal ini, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru BK itu berbeda-beda. Sedangkan perlu adanya layanan BK yang tepat sasaran untuk bisa membantu siswa mengentaskan masalah mereka dengan latar belakang keluarga *broken home*. Karena, jika permasalahan siswa pada keluarga *broken home* ini belum bisa terselesaikan maka akan menghambat perkembangan siswa dan siswa tidak mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada konselor yang memungkinkan untuk meningkatkan kembali kompetensi yang dimiliki oleh konselor terkait dalam hal memberikan bantuan kepada siswa dengan keluarga yang mengalami *broken home* melalui konseling keluarga dan dengan penelitian ini konselor sekolah dapat mengetahui cara-cara apa saja yang mampu untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga *broken home* sehingga jika kedepannya nanti menemukan siswa yang bermasalah dengan keluarga *broken home*, konselor bisa cepat tanggap untuk membantu siswa mengentaskan masalah mereka sebelum permasalahan tersebut berdampak buruk lebih luas lagi terhadap siswa.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2008:15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sasaran penelitian ini adalah guru BK yang memberikan cara pengentasan masalah siswa pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di SMTA Negeri

Kabupaten Sidoarjo. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

(1) wawancara, yang diberikan kepada guru BK yang menangani masalah siswa pada keluarga *broken home* dan juga wali kelas dari siswa yang mengalami masalah pada keluarga *broken home*, (2) angket, angket diberikan kepada siswa dengan dua tahapan yakni pertama pemberian AUM (Alat Ungkap Masalah) dan kedua pemberian angket mengenai pengentasan masalah siswa pada keluarga *broken home*, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilakukan secara aktif meneliti mengenai cara pengentasan masalah yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh guru BK. Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana cara yang telah dilakukan untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga *broken home*. Informan dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan, informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru BK, dimana guru BK merupakan orang yang memiliki wewenang dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah. Informan pendukung adalah wali kelas dari siswa yang mengalami masalah pada keluarga *broken home* dan juga siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home*.

Penelitian yang dilakukan 3 minggu ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber

dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data terkait hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada penelitian ini adalah persentase permasalahan siswa terkait dengan keadaan dan hubungan dalam keluarga melalui AUM (Alat Ungkap Masalah), angket mengenai identifikasi pengentasan masalah siswa pada keluarga *broken home*, dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan juga wali kelas dari siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home*.

Persentase siswa dari keluarga *broken home*

Persentase siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut diperoleh dari penyebaran AUM. AUM bidang KHK disebar oleh peneliti ke kelas X, XI, dan kelas XII. Namun penyebaran AUM tersebut tidak diberikan secara keseluruhan di semua jenjang kelas X, XI, dan XII. Peneliti mengambil sampel dari 10 kelas dari kelas X, XI, dan kelas XII di sekolah A. Sampel dari 10 kelas tersebut dipilih berdasarkan saran dan pertimbangan dari guru BK yang ada di sekolah A. Guru BK menyarankan kelas-kelas yang dianggap memiliki banyak masalah untuk diberikan AUM bidang KHK tersebut. Dari 10 kelas yang diberikan AUM bidang KHK didapatkan subyek sejumlah 322 siswa. Siswa yang berjumlah 322 siswa tersebut didapatkan ada 23 siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* dengan persentase masalah terkait dengan keadaan keluarga sebesar 34%. Ada 1 siswa yang orangtuanya mengalami perceraian dan juga salah satu dari orangtua yang bercerai tersebut meninggal. Siswa yang mengalami *broken home* tersebut bisa dilihat pada item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2. Item nomor 1 berisi tentang keadaan orangtua yang telah berpisah (bercerai), sedangkan untuk item nomor 2 berisi tentang keadaan keluarga yang telah meninggal. Keadaan *broken home* sendiri merupakan kondisi dimana struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi, sehingga untuk item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2 bisa dijadikan data untuk mengetahui keadaan siswa yang mengalami *broken home* dalam keluarganya.

Persentase siswa dari keluarga *broken home* di sekolah B dari 10 kelas yang diberikan AUM bidang KHK didapatkan subyek sejumlah 308 siswa. Siswa yang berjumlah 308 tersebut didapatkan ada 49 siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* dengan persentase masalah terkait dengan keadaan keluarga sebesar 36%. Siswa yang mengalami *broken home* tersebut bisa dilihat pada item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2. Item nomor 1 berisi tentang

keadaan orangtua yang telah berpisah (bercerai), sedangkan untuk item nomor 2 berisi tentang keadaan keluarga yang telah meninggal. Keadaan *broken home* sendiri merupakan kondisi dimana struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi, sehingga untuk item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2 bisa dijadikan data untuk mengetahui keadaan siswa yang mengalami *broken home* dalam keluarganya.

Persentase siswa dari keluarga *broken home* di sekolah C Dari 10 kelas yang diberikan AUM bidang KHK didapatkan subyek sejumlah 318 siswa. Siswa yang berjumlah 318 tersebut didapatkan ada 20 siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* dengan persentase masalah terkait dengan keadaan keluarga sebesar 15%. Adapula dua siswa yang berada pada kondisi orangtua sudah bercerai dan salah satu orangtua tersebut meninggal. Siswa yang mengalami *broken home* tersebut bisa dilihat pada item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2. Item nomor 1 berisi tentang keadaan orangtua yang telah berpisah (bercerai), sedangkan untuk item nomor 2 berisi tentang keadaan keluarga yang telah meninggal. Keadaan *broken home* sendiri merupakan kondisi dimana struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi, sehingga untuk item pernyataan nomor 1 dan item pernyataan nomor 2 bisa dijadikan data untuk mengetahui keadaan siswa yang mengalami *broken home* dalam keluarganya.

Identifikasi Pengentasan Masalah Siswa Pada Keluarga Broken Home

Di sekolah A siswa yang mengalami *broken home* menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang mengalami *broken home* pada keluarganya, semuanya memiliki masalah. Permasalahan siswa tersebut baik berupa pelanggaran terhadap kebijakan sekolah maupun masalah dengan diri pribadi (misal: kurang percaya diri, tertutup, sulit untuk bersosialisasi, dll). Dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah siswa pada keluarga *broken home* tersebut, terdapat 11 orang yang melakukan konseling dengan BK untuk mendapatkan penanganan dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Ada pula 12 orang yang mendapatkan cara penyelesaian dari selain guru BK (misal: teman, orangtua, dan pacar). Selain itu, persentase penanganan yang didapat secara keseluruhan berupa 61% penanganan secara individu, 52% penanganan dengan kelompok, dan 48% penanganan dengan keluarga. Penanganan tersebut tidak secara keseluruhan di peroleh dari guru BK. Siswa yang berjumlah 12 orang yang tidak melakukan konseling dengan guru BK mendapat penanganan atau cara penyelesaian masalah dari sahabat, teman, atau pacar. Jika siswa mendapatkan penanganan dari guru BK, maka ada beberapa cara yang dilakukan guru BK selain penanganan individu, yakni dengan panggilan orangtua

dan *home visit*. Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebesar 35% guru BK melakukan panggilan orangtua dan 22% guru BK melakukan *home visit* terhadap siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home*

Di Sekolah B menunjukkan bahwa dari 49 siswa yang mengalami *broken home* pada keluarganya, terdapat 40 siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* dan 9 siswa yang tidak memiliki masalah. Selain dari hasil angket tersebut, peneliti juga memperkuat data dari hasil catatan kejadian siswa serta absensi yang menunjukkan bahwa 9 siswa tersebut tidak memiliki masalah meskipun latar belakangnya berasal dari keluarga *broken home*.

Permasalahan yang dituliskan di angket identifikasi, melihat catatan kejadian, beserta hasil absensi siswa menunjukan bahwa permasalahan siswa tersebut adalah pelanggaran terhadap kebijakan sekolah maupun masalah dengan diri pribadi (misal: kurang percaya diri, tertutup, sulit untuk bersosialisasi, dll). Dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah siswa pada keluarga *broken home* tersebut, terdapat 18 orang yang melakukan konseling dengan BK. Sedangkan untuk 22 siswa yang lainnya mendapatkan cara pengentasan masalah mereka dari orang-orang terdekat seperti sahabat, orangtua, dan pacar.

Selain itu, persentase penanganan yang diperoleh siswa dari 40 siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* tersebut diantaranya sejumlah 55% penanganan secara individu, 57% penanganan dengan kelompok, dan 39% penanganan dengan keluarga. Guru BK juga melakukan panggilan orangtua untuk datang ke sekolah dan melakukan *home visit*. Persentase panggilan orangtua siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* sebesar 10% dan persentase *home visit* sebesar 4%.

Penanganan tersebut tidak secara keseluruhan di peroleh dari guru BK. Siswa yang berjumlah 22 orang yang tidak melakukan konseling dengan guru BK mendapat penanganan atau cara penyelesaian masalah dari sahabat, teman, atau pacar. Penyelesaian masalah yang didapatkan dari selain guru BK tersebut menunjukkan hasil belum mampu untuk menyelesaikan masalah mereka meskipun karena hanya sekedar pemberian nasehat atau saran saja. Sedangkan untuk 18 siswa yang melakukan konseling dengan guru BK rata-rata masalah mereka sudah terselesaikan namun ada juga yang belum terselesaikan. Jika digabungkan secara keseluruhan semua siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home*, sebesar 55% permasalahan mereka mampu terentaskan baik mendapat pengentasan dari guru BK maupun dari pihak-pihak yang lain seperti pacar, sahabat, dan teman.

Di sekolah C menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mengalami *broken home* pada keluarganya, terdapat 20 siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken*

home, yang berarti dari 20 siswa yang mengalami *broken home* memiliki masalah yang ada dalam diri mereka.

Permasalahan yang dituliskan di angket identifikasi, melihat catatan kejadian, beserta hasil absensi siswa, dan menanyakan permasalahan pada guru BK menunjukkan bahwa permasalahan siswa tersebut adalah pelanggaran terhadap kebijakan sekolah seperti membawa HP kamera dengan ada video porno di dalamnya. Selain itu, siswa yang mengalami masalah pada keluarga *broken home* ini cenderung individualis (tidak mau menceritakan permasalahannya kepada orang lain). Dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah siswa pada keluarga *broken home* tersebut, terdapat 1 orang yang melakukan konseling dengan BK. Menurut 1 siswa yang melakukan konseling tersebut guru BK memahami permasalahannya. Memang untuk sekolah C sendiri jarang sekali melakukan konseling dengan siswa. Bahkan ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah C, peneliti tidak pernah melihat guru BK yang ada di sekolah C tersebut melakukan konseling atau melakukan penanganan terhadap permasalahan siswa.

Persentase penanganan yang diperoleh siswa dari 20 siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* tersebut diantaranya sejumlah 21% penanganan secara individu, 32% penanganan dengan kelompok, dan 16% penanganan dengan keluarga. Penanganan tersebut tidak secara keseluruhan di peroleh dari guru BK karena yang melakukan konseling dengan guru BK hanya 1 orang saja. Sehingga bisa dikatakan kalau siswa mendapat banyak cara penyelesaian masalah dari luar sekolah seperti dari teman maupun dari keluarga. Selain itu, siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* tersebut lebih suka memendam permasalahan mereka daripada harus menceritakan permasalahan kepada orang lain. Menurut mereka, bercerita kepada Tuhan YME sudah cukup untuk memberikan kelegaan perasaan mereka.

Hasil wawancara dengan guru BK

Di sekolah A menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan siswa dengan berlatar belakang dari keluarga *broken home* yang ada di sekolah A tersebut merupakan siswa yang bermasalah. Masalah yang banyak dialami oleh siswa dengan berlatar belakang keluarga *broken home* itu diantaranya adalah masalah membolos sekolah, dimana setelah di diagnosis alasan yang menjadi penyebab membolos adalah karena siswa tidak betah berada dirumah dan siswa pun juga malas untuk berangkat ke sekolah sehingga siswa pamit untuk berangkat sekolah namun tidak sampai ke sekolah tetapi mereka main kerumah teman yang tidak sekolah juga ataupun mereka pergi ke rental PS maupun warung kopi. Selain masalah tersebut, ada juga yang bermasalah dengan beberapa guru lantaran mereka berani dengan gurunya. Sikap yang berani dengan guru ini disebut oleh guru BK sebagai

bentuk pemberontakan yang dimungkinkan siswa tersebut mengalami tekanan psikis ketika berada dirumah. Selain itu, konselor juga pernah menjumpai siswa yang merokok dan juga minum-minuman keras.

Guru BK ketika menjumpai siswa yang bermasalah, hal yang dilakukan pertama kali adalah mendiagnosa permasalahan siswa tersebut, apa yang menjadi latar belakang permasalahan tersebut. Setelah itu, konselor baru memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut. Perlakuan khusus tersebut berupa melakukan konseling dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga mengubah pikiran-pikiran siswa yang salah terhadap keluarganya. Rata-rata jika permasalahan siswa berlatarbelakang keadaan keluarga, siswa tidak mau untuk dihubungkan dengan orangtua untuk bisa menyelesaikan permasalahan mereka. Jika terjadi hal seperti ini maka guru BK berusaha membujuk siswa dan mengatakan kalau orangtua dipanggil kesekolah bukan karena pelanggaran ataupun kenakalan yang dilakukan oleh siswa tapi terkait dengan orangtua yang ingin mengetahui perkembangan anaknya. Sehingga, guru BK melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada orangtua dimana anaknya membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Dalam hal ini, konselor bekerjasama dengan orangtua supaya perilaku siswa tersebut mampu untuk berkembang kearah yang lebih baik. Selain orangtua yang sudah bercerai maupun ada yang meninggal, guru BK juga pernah menangani siswa dengan keadaan *disharmonisasi* keluarga. Jika terjadi hal semacam ini yang melatarbelakangi masalah siswa maka konselor mengadakan konferensi kasus dengan mendatangkan orangtua ke sekolah dan berusaha untuk mendamaikan orangtua kembali. Bahkan konselor sendiri pernah mendatangkan nenek dari siswa supaya orangtua siswa tersebut tidak bercerai dan lebih memperhatikan anaknya karena bagaimanapun imbas dari perceraian orangtua adalah anak itu sendiri.

Selama ini, layanan yang diberikan guru BK untuk siswanya yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* adalah konseling individu dengan memberikan motivasi serta mengubah pikiran-pikiran yang salah terkait dengan keadaan keluarganya dan juga konferensi kasus dengan mendatangkan orangtua ke sekolah. Perubahan pola pikir siswa yang salah mengenai keadaan keluarganya, dianggap guru BK sangat perlu karena menurut guru BK yang ada di sekolah A, perilaku negatif yang muncul pada siswa berasal dari pemikiran negatif siswa mengenai keadaan keluarganya yang mengalami *broken home*. Selain itu, guru BK juga pernah melakukan *home visit* namun *home visit* ini jarang sekali dilakukan kepada siswa dengan masalah pada keluarga *broken home* karena kebanyakan orangtua tidak mau jika

guru mendatangi rumahnya sehingga para orangtua lebih suka datang kesekolah secara langsung.

Hambatan-hambatan dalam pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* ini juga mewarnai dalam proses pengentasan masalah siswa. Hambatan tersebut diantaranya adalah (1) waktu untuk mempertemukan anggota keluarga atau orangtua karena kebanyakan orangtua dari siswa yang mengalami *broken home* ini sudah tidak berada dalam satu rumah dan memiliki kesibukan masing-masing, bahkan ada juga yang sudah tidak memperhatikan anaknya lagi; (2) tidak bisa terlalu mendalam mencampuri urusan keluarga karena bagaimanapun juga permasalahan keluarga adalah permasalahan yang sensitif dan dikhawatirkan dianggap terlalu ikut campur masalah keluarga; (3) terkadang tidak mendapatkan dukungan dari pihak atasan karena dianggap terlalu mencampuri masalah keluarga.

Guru BK sekolah A memiliki cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga diharapkan pengentasan masalah siswa bisa berjalan secara maksimal. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya adalah berusaha bekerjasama dengan beberapa atasan terkait dengan manajemen untuk perijinan dan guru BK berusaha mengatasi masalah siswa sendiri (intern BK).

Selama pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah dari beberapa siswa yang terkait dengan keluarga *broken home* ini, ada pula siswa yang belum terselesaikan masalahnya. Namun, jumlahnya hanya sedikit. Bisa dikatakan dari 10 siswa yang mengalami masalah pada keluarga *broken home*, hanya ada 1 siswa yang masalahnya belum terselesaikan. Hal ini dikarenakan siswa yang bermasalah tersebut sudah tidak pernah masuk sekolah dan orangtua sendiri sudah sulit sekali untuk dipertemukan dan dimintai informasi mengenai anaknya lantaran orangtua sudah tidak memperdulikan anaknya.

Di sekolah B menunjukkan bahwa ada 40 siswa dari 49 siswa yang memiliki masalah dengan berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Masalah yang banyak dialami oleh siswa dengan berlatar belakang keluarga *broken home* itu diantaranya adalah masalah membolos sekolah, dimana setelah di diagnosis alasan yang menjadi penyebab membolos adalah karena siswa tidak betah berada dirumah dan siswa pun juga malas untuk berangkat ke sekolah sehingga siswa pamit untuk berangkat sekolah namun tidak sampai ke sekolah tetapi mereka main kerumah teman yang tidak sekolah juga ataupun mereka pergi ke warung kopi. Selain masalah tersebut, ada juga permasalahan siswa yang tergabung dalam komunitas *punk* sehingga siswa jarang pulang kerumah dan bahkan jarang untuk datang ke sekolah. Hal ini bisa saja dikarenakan siswa ingin memperoleh kebebasan lantaran

dirumah, siswa tersebut terlalu tertekan dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Ada juga siswa yang melakukan hal-hal yang tidak senonoh dengan pacarnya di toilet sekolah. Hal ini bisa jadi dikarenakan siswa kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua sehingga dia mencari kasih sayang dari orang lain yaitu dari pacarnya dengan berupa melakukan tindakan tidak senonoh seperti berdua-duaan di toilet sekolah. Namun, untuk permasalahan-permasalahan seperti itu hanya sedikit dijumpai, sekitar 2-3 siswa yang melakukannya. Paling banyak dijumpai adalah permasalahan perekonomian. Bagi siswa yang keluarganya mengalami *broken home* maka keadaan ekonomi keluarga menjadi tidak stabil karena bagaimanapun juga yang menopang kehidupan keluarga hanya orangtua tunggal saja.

Guru BK sekolah B ketika menjumpai siswa yang bermasalah, hal yang dilakukan pertama kali adalah melihat besar kecilnya permasalahan siswa tersebut, apa masalah tersebut masih bisa ditolerir oleh pihak sekolah atau tidak. Jikalau permasalahan sudah tidak bisa ditolerir oleh pihak sekolah maka pihak sekolah mendorong siswa untuk mengundurkan diri dari sekolah. Hal yang tidak bisa ditolerir adalah permasalahan siswa yang sampai perlu ditangani oleh pihak kepolisian serta tindakan-tindakan yang mencemarkan nama baik sekolah. Meskipun demikian, ada proses yang dilakukan. Tidak semata-mata langsung mengeluarkan siswa. Guru BK pada awalnya melakukan konseling dengan siswa yang bermasalah tersebut, jika diperlukan guru BK juga akan memanggil orangtua siswa untuk datang ke sekolah atau guru BK mendatangi rumah orangtua siswa. Selama proses tersebut jika tidak ada perubahan pada diri siswa maka guru BK mendorong siswa untuk keluar dari sekolah. Namun, jika permasalahan siswa adalah permasalahan ekonomi maka guru BK membantu dengan mengupayakan siswa untuk mendapatkan bantuan BKM khusus siswa yang kurang mampu perekonomiannya dan juga dana BOS. Banyak bantuan yang diberikan, ada uang saku dari guru-guru, bantuan dari uang infaq, serta bahkan ada yang menganjurkan untuk membantu dirumah guru dan akhirnya mendapatkan upah.

Selama ini, layanan yang diberikan konselor B untuk siswanya yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* adalah konseling individu dengan memberikan motivasi dan juga konferensi kasus dengan mendatangkan orangtua ke sekolah serta pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan siswa. Selain itu, konselor juga pernah melakukan *home visit* namun *home visit* ini jarang sekali dilakukan kepada siswa dengan masalah pada keluarga *broken home* karena kebanyakan orangtua tidak mau jika guru mendatangi rumahnya sehingga para orangtua lebih suka datang kesekolah secara langsung. Selain itu, untuk pemberian layanan

informasi kepada para siswa mengenai hal-hal yang baik maupun buruk, guru BK bekerja sama dengan guru pelajaran agama untuk menyampaikan layanan informasi karena tidak ada jam masuk kelas untuk BK sehingga guru BK meminta guru agama untuk menyelipkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pelanggaran norma-norma yang ada.

Hambatan-hambatan dalam pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* ini juga mewarnai dalam proses pengentasan masalah siswa. Hambatan tersebut diantaranya adalah (1) orangtua yang tidak mau terbuka dengan permasalahan anaknya dan bahkan terkesan membela kesalahan yang dilakukan oleh anaknya; (2) cuek terhadap permasalahan anak; dan (3) terkadang sulit untuk mempertemukan orangtua karena kesibukan orangtua.

Guru BK sekolah B memiliki cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga diharapkan pengentasan masalah siswa bisa berjalan secara maksimal. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya adalah berusaha bekerjasama dengan beberapa atasan terkait seperti wali kelas dan juga guru BK memfokuskan permasalahan kepada anak (perilaku anak berubah kearah yang lebih baik).

Di sekolah C masalah yang banyak dialami oleh siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* itu diantaranya adalah siswa menjadi tertutup dan kurang terbuka untuk bercerita maupun berkomunikasi dengan orang lain. Siswa beranggapan kalau permasalahan tak perlu untuk disebarluaskan dengan bercerita kepada orang lain apa lagi masalah itu latar belakang keluarga *broken home*. Siswa juga beranggapan bahwa cukup untuk mencurahkan segala permasalahan hanya kepada Tuhan YME sesuai dengan kepercayaan mereka.

Selama ini, layanan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* adalah layanan konseling individu yang tentunya mengikuti proses yang ada.

Hambatan-hambatan dalam pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki masalah pada keluarga *broken home* ini juga mewarnai dalam proses pengentasan masalah siswa. Hambatan tersebut adalah siswa kurang terbuka dan permasalahan yang latar belakang keluarga merupakan permasalahan yang sensitif sehingga siswa lebih suka untuk memendam sendiri permasalahan mereka. Hambatan seperti ini sulit untuk guru BK atasi karena bagaimanapun ini berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh siswa dan konseling sendiri berasaskan kesukarelaan sehingga jika siswa ingin menyimpan permasalahannya sendiri dan tidak mau ada bantuan dari siapapun kecuali dari Tuhan YME, guru BK sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Guru BK

beranggapan, yang terpenting adalah nilai prestasi siswa tidak menurun.

Berdasarkan data-data yang diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama penelitian terhadap siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* adalah masalah membolos sekolah. Membolos sekolah banyak ditemukan pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK serta melihat catatan kejadian siswa serta absensi sekolah, menunjukkan adanya siswa yang tidak patuh terhadap guru. Ketidapatuhan ini dikatakan oleh guru BK sebagai bentuk pemberontakan karena keadaan rumah yang tidak mengenakkan. Selain itu, kurangnya kasih sayang diperoleh siswa pada keluarga *broken home* membuat siswa ingin memperoleh perhatian dari luar rumah. Perhatian itu bisa berbentuk pemberontakan tersebut dan ada pula yang meminta perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis mereka. Sehingga ditemukan juga masalah pacaran di dalam toilet sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Selain perilaku-perilaku kearah yang negatif, siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* ini juga memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi sehingga siswa terlihat pendiam. Berdasarkan penelitian dari tiga sekolah menunjukkan adanya siswa yang pendiam dan sulit untuk menceritakan permasalahan mereka. Selain itu masalah-masalah lain yang ditemukan ada permasalahan siswa yang tergabung dalam komunitas *punk*, ditemukan merokok dan minum-minuman keras di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Willis (2009:66) "keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsua. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru". Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan oleh Willis tersebut juga dijumpai saat penelitian. Seperti halnya permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hurlock (1980:208) dalam sebuah literatur menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa remaja sebagai usia bermasalah. Hal ini berarti pada usia remaja permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan mereka tersebut. Jika permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan maka perkembangan siswa juga akan terhambat. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk mengentaskan permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* ini, terutama dari guru BK yang

memiliki tugas untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Pengentasan masalah sendiri merupakan cara untuk menyelesaikan masalah siswa sampai tuntas. Pengentasan masalah pada keluarga *broken home* ini didapatkan bahwa tidak hanya guru BK saja yang memberikan cara penyelesaian masalah, namun sahabat, orangtua, pacar, psikolog juga memberikan cara penyelesaian masalah siswa jika siswa tidak melakukan konseling atau siswa tidak mendapatkan pengentasan masalah dari guru BK. Pengentasan masalah yang diberikan oleh guru BK dari ketiga sekolah tersebut memiliki kesamaan yaitu mereka memberikan layanan konseling individu. Dimana langkah-langkah umum upaya pengentasan masalah melalui konseling menurut Prayitno (2004:293) pada dasarnya adalah (1) pemahaman masalah; (2) analisis sebab-sebab timbulnya masalah; (3) aplikasi metode khusus; (4) evaluasi; (5) tindak lanjut. Sedangkan menurut Adams & Gullota (dalam Sarwono 2010:287) upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja diantaranya adalah dengan (1) penanganan individual; (2) penanganan keluarga; (3) penanganan kelompok; (4) penanganan pasangan.

Permasalahan siswa pada keluarga *broken home* di SMTA Negeri Sidoarjo sesuai dengan sampel penelitian yang diambil di sekolah A, sekolah B, dan sekolah C menunjukkan bahwa cara penyelesaian masalah dilakukan dengan pemberian layanan konseling individu. Layanan konseling individu diberikan untuk memahami masalah siswa lebih mendalam lagi, mengetahui latar belakang sebab-sebab timbulnya masalah, dan juga dengan konseling individu guru BK mampu memberikan perlakuan khusus bagi siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:293) pada paragraf sebelumnya mengenai proses layanan konseling. Dari konseling individu bisa ditentukan perlu menghubungkan siswa dengan orangtua atau tidak. Jika memang diperlukan untuk memanggil orangtua ke sekolah ataupun melakukan *home visit* kerumah siswa maka guru BK akan melakukan tindakan tersebut karena bagaimanapun juga yang melatarbelakangi permasalahan siswa adalah keadaan keluarga yang *broken home*. Layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK ini termasuk kedalam penanganan individu, seperti halnya yang dikemukakan oleh Adams & Gullota (dalam Sarwono 2010:287) bahwa penanganan untuk mengentaskan masalah salah satunya adalah dengan penanganan individu. Selain penanganan secara individu, Adams & Gullota juga mengemukakan penanganan keluarga, penanganan kelompok, dan penanganan pasangan untuk mengentaskan masalah. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah A, sekolah B, dan sekolah C menunjukkan bahwa

penanganan yang diperoleh siswa dari guru BK adalah penanganan individu melalui layanan konseling individu serta penanganan keluarga melalui panggilan orangtua untuk datang ke sekolah maupun kegiatan *home visit*. Sedangkan untuk penanganan kelompok dan penanganan pasangan diperoleh siswa dari para sahabat terdekat yang dipercaya siswa dan juga pacarnya. Namun, cara penyelesaian yang diberikan sahabat maupun pacar mempunyai hasil yang kurang maksimal untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga *broken home* karena cara penyelesaian masalah yang diberikan hanya berupa nasehat saja. Hal ini terbukti bahwa di sekolah A, sekolah B, dan sekolah C yang cara penyelesaian masalah diperoleh dari sahabat atau pacar, permasalahan mereka belum terselesaikan. Selain itu, untuk sekolah C juga membantu siswa yang bermasalah pada keluarga *broken home* ini dengan bantuan keuangan. Karena siswa yang berada di sekolah C banyak memiliki keadaan keuangan yang minim, terutama dengan keadaan keluarga *broken home*. Hal ini lantaran yang mencari penghidupan untuk membiayai kehidupan keluarga adalah orangtua tunggal dan pekerjaan dari orangtua siswa kebanyakan adalah swasta. Bantuan keuangan yang diberikan melalui bantuan dana BOS, BKM, uang infaq sekolah, dan juga uang saku dari para guru.

Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa cara penyelesaian masalah siswa pada keluarga *broken home* melalui penanganan individu, penanganan kelompok, penanganan keluarga, dan penanganan pasangan. Cara penyelesaian masalah melalui beberapa penanganan tersebut tidak secara keseluruhan diperoleh dari guru BK, melainkan ada juga dari sahabat, orangtua, psikolog, dan pacar. Penanganan individu dilakukan oleh guru BK melalui layanan konseling individu. Penanganan kelompok diperoleh dari sahabat-sahabat terdekat yang bisa dipercaya. Penanganan keluarga diperoleh dari guru BK melalui panggilan orangtua siswa untuk datang ke sekolah maupun melalui kegiatan *home visit*. Penanganan keluarga juga ada yang hanya melibatkan orangtua tanpa adanya guru BK. Hal ini dilakukan melalui komunikasi dengan orangtua serta orangtua memberikan nasehat. Penanganan pasangan diberikan oleh siswa yang memiliki pacar dan pacarnya tersebut juga memberikan nasehat atas permasalahan yang terkait dengan keluarga *broken home* tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Pengentasan masalah merupakan cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Cara penyelesaian masalah yang ada di sekolah A, sekolah B, sekolah C kabupaten Sidoarjo ini menunjukkan adanya kesamaan dalam mengentaskan permasalahan siswa pada keluarga *broken home*. Pengentasan tersebut dilakukan dengan

penanganan individu melalui layanan konseling individu yang diberikan kepada siswa yang bermasalah pada keluarga broken home. Selain penanganan secara individu tersebut, terdapat pula penanganan keluarga dimana penanganan ini melibatkan anggota keluarga dari siswa. Penanganan keluarga ini melalui panggilan orangtua siswa atau wali siswa untuk datang ke sekolah dan juga melalui *home visit* kerumah siswa yang dilakukan oleh guru BK. Namun, dari sampel sekolah yang dijadikan penelitian, terdapat satu sekolah (sekolah C) yang hanya memberikan layanan konseling individu untuk mengentaskan permasalahan siswa. Hal ini dikarenakan guru BK jarang sekali memberikan penanganan masalah siswa. Siswa lebih cenderung menyimpan masalah mereka sendiri dan tidak mau menceritakan permasalahan mereka kepada siapapun tak terkecuali guru BK. Hal ini juga yang menyulitkan guru BK, namun guru BK tidak bisa berbuat apapun karena hal ini berkaitan dengan keyakinan dan kesukarelaan untuk menceritakan masalah. Apalagi permasalahan dengan latar belakang keluarga broken home ini merupakan permasalahan yang sensitif.

Cara penyelesaian masalah tidak hanya diperoleh siswa dari guru BK saja, namun siswa yang bermasalah pada keluarga broken home ini juga mendapatkan cara penyelesaian masalah dari sahabat-sahabat terdekat, pacar, orangtua, dan ada pula yang melibatkan psikolog. Sahabat-sahabat terdekat siswa yang memiliki masalah pada keluarga broken home ini memberikan nasehat-nasehat terkait dengan permasalahan yang dialami. Nasehat diberikan dengan menceritakan permasalahan dan kemudian para sahabat saling berkomunikasi dan memberikan saran yang terbaik untuk penyelesaian masalah. Penanganan seperti ini bisa disebut juga sebagai penanganan secara kelompok. Sedangkan untuk penanganan pasangan diperoleh siswa dari pasangannya yaitu pacar.

Cara penyelesaian yang diberikan oleh guru BK dibandingkan dengan orang-orang terdekat seperti sahabat dan pacar, lebih mampu untuk menyelesaikan masalah siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengentasan masalah siswa yang dilakukan oleh guru BK dan juga dari pihak luar guru BK. Pengentasan yang dilakukan oleh guru BK lebih banyak terselesaikan dibanding dengan pengentasan yang dilakukan oleh pihak luar guru BK.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru BK dan khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian. Dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah

Bagi guru BK sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat guru BK mengetahui pentingnya untuk menyelesaikan permasalahan siswa pada keluarga broken home karena siswa pada keadaan keluarga broken home ini lebih cenderung untuk mendapatkan permasalahan yang mengganggu dalam kehidupannya. Adapun secara rinci saran yang peneliti rekomendasikan kepada guru BK sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Guru BK melakukan pendekatan secara individu kepada siswa agar siswa lebih merasa nyaman dan bisa lebih terbuka terhadap guru BK di sekolah terkait dengan keadaan siswa yang berlatar belakang dari keluarga broken home.
- b) Guru BK melakukan *assessment* terhadap keseluruhan siswa sehingga dapat diketahui siswa-siswa yang berada pada keadaan keluarga broken home dan dapat memberikan penanganan dengan cepat serta memberikan pencegahan bagi siswa yang tidak memiliki masalah meskipun dalam keadaan keluarga broken home.
- c) Guru BK perlu untuk melaksanakan penanganan secara kelompok seperti bimbingan kelompok maupun konseling kelompok untuk mengatasi siswa yang bermasalah dan juga untuk mencegah siswa yang belum memiliki masalah meskipun dalam keadaan keluarga broken home.

Bagi peneliti lain

Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa pada keluarga broken home dan juga beberapa cara pengentasan masalah untuk siswa pada keluarga broken home. Beberapa cara yang ditemukan peneliti pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang paling tepat untuk beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur.2010.*Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta: Dua Press
- Azwar, S.2010.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Nasional.2011.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock.1980.*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini.2006.*Kenakalan Remaja*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Namora Lumongga.2011.*Memahami Dasar-dasar Konseling*.Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2010.*Metode Penelitian kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno.2004.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, Sarlito W.2010.*Psikologi Remaja*.Jakarta: Rajawali Press
- Sudarsono.2004.*Kenakalan Remaja*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Suharnan.2005.*Psikologi Kognitif*.Surabaya: Srikandi
- Tanpa Nama.2006.*Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.Surabaya: Univesitas Negeri Surabaya
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, Sofyan S..2009.*Konseling Keluarga*.Bandung: Alfabeta

